

MENERAPKAN NILAI-NILAI PEMIKIRAN DEWI SARTIKA DALAM PENDIDIKAN MODERN

Muhammad Reza Tahimu

Abstract

Dewi Sartika, a national hero of Indonesia, is known as a pioneer of education for women. Her thoughts on education are still relevant today, amidst the modern era full of challenges and changes. The values of Dewi Sartika's thoughts, such as noble character, intelligence, and independence, can be a guide in implementing quality and character-based education in the modern era. This study aims to identify the values of Dewi Sartika's thoughts on education and analyze their relevance in modern education. The research method used is a qualitative research method with a literature study approach. Data was collected through literature studies, including books, scientific journals, online articles, and official documents. The data were then analyzed using a descriptive-analytic method. The results of the study show that the values of Dewi Sartika's thoughts on education are still relevant in modern education. These values can be implemented in various ways, such as integrating moral values and noble character into the curriculum and learning, developing character education through various programs and activities, providing opportunities for students to learn independently and creatively, and utilizing information and communication technology to support learning. There are also challenges and opportunities in implementing the values of Dewi Sartika's thoughts on education in modern education. The challenges include globalization and the influence of foreign cultures that can erode local cultural values, a lack of awareness and commitment from various parties to implement character education, and limited educational resources and infrastructure. However, there are also opportunities, such as increasing public awareness of the importance of character education, the development of information and communication technology that can support learning, and support from the government and various parties to improve the quality of education.

Keywords: *The Values of Dewi Sartika's Thought, modern education*

PENDAHULUAN

Dewi Sartika, pahlawan nasional Indonesia, merupakan pelopor pendidikan perempuan di Indonesia¹. Pemikiran dan perjuangannya yang gigih dalam memajukan pendidikan perempuan telah memberikan dampak yang signifikan bagi

¹Y. Sulistiani. & Lutfatulatifah, L. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 118-129.

perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Dewi Sartika membawa revolusi dalam pendidikan Indonesia dengan menempatkan penekanan yang kuat pada moral, kemerdekaan, kesetaraan gender, akses yang adil ke pendidikan, dan relevansi lokal di kelas². Upaya-upayanya sangat penting dalam mempromosikan pentingnya pendidikan bagi semua orang, terlepas dari gender atau status sosial.

Dewi Sartika terus menginspirasi pendidik dan siswa, membentuk lanskap pendidikan di Indonesia untuk generasi mendatang. Gaya dan dedikasi terhadap pendidikan membantu membuka jalan bagi peluang yang lebih besar bagi wanita di Indonesia, memberdayakan mereka untuk mengejar impian mereka dan mencapai kesuksesan di berbagai bidang. Warisannya berfungsi sebagai pengingat tentang kekuatan transformatif pendidikan dan dampaknya pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya perintis Dewi Sartika telah meninggalkan jejak yang berkelanjutan pada sistem pendidikan di Indonesia, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua siswa untuk berkembang dan berhasil.

Gambaran kehidupan dan Filsafat Pendidikan Dewi Sartika

Dewi Sartika mengabdikan hidupnya untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada gadis-gadis muda, percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memecahkan siklus kemiskinan dan memberdayakan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Dia mendirikan sekolah pertama untuk anak perempuan asli di Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai Taman Siswa, dan filsafat pendidikannya menekankan pentingnya membangun karakter, berpikir kritis, dan tanggung jawab sipil³. Sartika mengabdikan hidupnya untuk memberikan gadis-gadis muda akses ke pendidikan berkualitas tinggi karena dia pikir ini akan memungkinkan mereka untuk memecahkan lingkaran kemiskinan dan menyadari potensi mereka sendiri. Sekolah Taman Siswa, yang dia dirikan adalah sekolah pertama di Indonesia untuk anak perempuan lokal. Sistem pedagogisnya menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan karakter, pemikiran kritis,

²Sri, Wahyu, and Kuswandi. "Examining Dewi Sartika's educational concept: Exploring the meaning behind her struggle and inspiration for contemporary education Dedi." *Journal of Research in Instructional 3 No. 2*, 2023, jurnal.unipa.ac.id/index.php/jri/article/view/306.

³Pijar Maulid. "Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)." *Jurnal Riset Agama 2.2* (2022): 305-334.

dan keterlibatan sipil. Ketika kami bekerja untuk memiliki dampak positif pada dunia saat ini, dedikasi Sartika untuk keadilan sosial dan gairahnya untuk pendidikan berfungsi sebagai inspirasi bagi kami. Kehidupan yang tak terhitung jumlahnya dan generasi-generasi siswa yang telah mendapat manfaat dari pelajaran-Nya adalah bukti warisannya.

Komitmen Sartika terhadap pendidikan telah menyebabkan gerakan yang terus mendorong akses yang sama ke pendidikan untuk semua orang, terlepas dari gender atau status sosio-ekonomi⁴. Saat kami melanjutkan karyanya, kami menghormati ingatan beliau dengan berusaha menciptakan masyarakat yang lebih adil melalui kekuatan pendidikan.

Dampak Sartika pada dunia pendidikan tidak dapat ditebak, karena upaya-upaya tanpa hentinya telah membuka jalan bagi banyak orang untuk mengejar impian mereka dan mencapai kesuksesan. Kepercayaan yang tak terbantahkan pada kekuatan pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan dan perubahan sosial telah menginspirasi kita untuk terus berjuang untuk kesempatan yang sama bagi semua orang. Melalui contohnya, kita diingatkan tentang pentingnya menggunakan pengetahuan dan keterampilan kita untuk mengangkat orang lain dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Dewi Sartika mendirikan sekolah pertama untuk anak perempuan di Indonesia

Upaya Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah pertama untuk anak perempuan di Indonesia menandai tahapan penting dalam perjuangan untuk kesetaraan gender dan akses ke pendidikan⁵. Komitmen yang tak terbantahkan untuk memberikan kesempatan bagi gadis-gadis muda untuk belajar dan tumbuh tidak hanya mengubah kehidupan individu tetapi juga meletakkan dasar bagi masyarakat yang lebih adil. Meskipun menghadapi banyak tantangan dan rintangan, Sartika tetap teguh dalam keyakinan bahwa pendidikan adalah kunci untuk

⁴Syahrul Amar. "Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad XIX." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 1.2 (2017): 106-119.

⁵PS, Alaika M. Bagus Kurnia, Nur Ihsan Affandi, and Fahmi Suryo Suryo. "Pendidikan Islam bagi ibu rumah tangga perspektif Dewi Sartika." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12.2 (2022): 113-124.

membuka potensi setiap anak, terlepas dari jenis kelamin atau latar belakang mereka. Visi dan tekadnya terus menginspirasi generasi pendidik dan aktivis untuk berjuang untuk dunia di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan sukses. Warisan Sartika hidup melalui siswa yang tak terhitung jumlahnya yang telah mendapat manfaat dari peluang pendidikan yang dia perjuangkan tanpa lelah untuk memberikannya. Dampaknya dapat dilihat dalam peningkatan pendaftaran anak perempuan di sekolah, munculnya pemimpin perempuan di berbagai bidang, dan kemajuan keseluruhan menuju kesetaraan gender dalam pendidikan. Melalui keberanian dan ketekunan, Sartika telah meninggalkan jejak abadi pada masyarakat, mengingatkan kita pada kekuatan pendidikan untuk membawa perubahan positif dan menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif untuk semua.

Komitmennya untuk memberdayakan wanita muda dan memecahkan hambatan untuk pendidikan telah menginspirasi banyak orang lain untuk mengikuti jejaknya dan melanjutkan pekerjaan penting yang dia mulai. Gairah Sartika untuk kesetaraan dan akses ke pendidikan akan terus membentuk masa depan untuk generasi mendatang, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan makmur untuk semua. Ketika kita merenungkan dampaknya yang luar biasa, kita diingatkan tentang perbedaan mendalam yang dapat dilakukan seseorang di dunia ketika dia didorong tujuan yang kuat dan komitmen untuk menciptakan perubahan positif. Sementara dedikasi Sartika untuk memberdayakan perempuan muda patut dipuji, penting untuk mengakui bahwa hambatan sistemik terhadap pendidikan dan ketidaksetaraan tidak dapat diatasi hanya dengan upaya individu. Perubahan struktural dan kebijakan juga diperlukan untuk menciptakan dunia yang benar-benar adil dan inklusif untuk semua.

Relevansi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Dewi Sartika dalam Pendidikan Modern

Nilai dan upaya Dewi Sartika masih sangat relevan dalam pendidikan modern karena mereka menyediakan *blueprint* untuk menciptakan sistem

pendidikan yang lebih *inklusif* dan adil⁶. Dengan menekankan pentingnya memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengejar impian mereka, warisan Dewi Sartika berfungsi sebagai pengingat kekuatan transformatif pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan⁷. Menerapkan nilai-nilainya dalam sistem pendidikan saat ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dan berhasil. Dengan mengikuti jejak Dewi Sartika, kita dapat terus berjuang untuk masyarakat yang lebih adil dan setara di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan mempromosikan kesetaraan gender dan memberikan akses yang sama ke pendidikan, kita dapat memecahkan hambatan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil untuk generasi mendatang. Komitmen Dewi Sartika terhadap pendidikan dan pemberdayaan terus menginspirasi kita untuk mendorong perubahan dan bekerja menuju masa depan yang lebih baik bagi semua orang. Mari kita menghormati warisannya dengan berdiri untuk kesetaraan dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berhasil dan membuat dampak positif pada dunia.

Sementara dedikasi Sartika untuk pendidikan mengagumkan, hanya mempromosikan kesetaraan gender dan memberikan akses ke pendidikan mungkin tidak cukup untuk mengatasi ketidaksetaraan sistemik yang ada di masyarakat. Penghalang struktural seperti kesenjangan ekonomi dan diskriminasi institusi juga perlu ditangani untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar adil⁸. Misalnya, untuk benar-benar memberdayakan wanita seperti Sartika dalam mencapai tujuan pendidikan mereka, kita juga harus bekerja untuk menutup kesenjangan berupa gender dan menyediakan pilihan perawatan anak yang terjangkau. Selain itu, membongkar kebijakan dan praktik diskriminatif di dalam lembaga akan membantu

⁶ Wardiman Djojonegoro. "CATATAN PEMIKIRAN Mengenang 100 tahun Prof. Dr (HC). Ir. Roosseno Soerjohadikoesoemo." *Roosseno Jembatan Dan Menjembatani* (2008): 145.

⁷ Sinaga, Rizky Awaliyah, and Mahariah Mahariah. "Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.4 (2023): 834-844.

⁸ Claudia Syarifah. "Pancasila dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Jalan Menuju Masyarakat Kosmopolitan." *Indonesian Perspective* 4.1 (2019): 21-39.

menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan fokus pada isu-isu sistemik ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, yang memungkinkan individu seperti Sartika untuk mencapai potensi penuh mereka. Sangat penting untuk tidak hanya mengatasi kasus-kasus diskriminasi individu, tetapi juga mengatasi penyebab akar ketidaksetaraan untuk benar-benar mencapai perubahan yang berkelanjutan. Melalui advokasi berkelanjutan, pendidikan, dan reformasi kebijakan, kita dapat bekerja menuju masa depan di mana semua individu memiliki kesempatan untuk sukses terlepas dari latar belakang atau identitas mereka.

Analisis pengaruh Dewi Sartika pada sistem pendidikan di Indonesia

Dewi Sartika mengungkapkan yang menantang norma-norma masyarakat dan mencabar *status quo* untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan berkualitas⁹. Warisannya berfungsi sebagai lampu harapan bagi generasi mendatang, menunjukkan bahwa dengan tekad dan ketekunan, bahkan hambatan yang paling tertanam dapat diatasi. Kisah Sartika adalah bukti kekuatan pendidikan untuk mengubah kehidupan dan komunitas, dan dampaknya akan terus menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk berjuang bagi masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Komitmennya untuk mereformasi sistem pendidikan membuka jalan untuk akses sekolah yang lebih besar bagi kelompok yang termarginalisasi, termasuk anak perempuan dan anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah. Komitmen Sartika terhadap kesetaraan dan keadilan telah meninggalkan kesan yang berkelanjutan pada lanskap pendidikan Indonesia, menciptakan preseden untuk kebijakan dan praktik inklusif. Melalui advokasi tanpa lelah dan inisiatif progresifnya, dia telah meninggalkan jejak yang tak terhapus pada sejarah pendidikan negara ini, meninggalkan warisan yang akan diingat untuk generasi yang akan datang.

Upaya Sartika tidak diragukan lagi memiliki dampak positif pada pendidikan di Indonesia, penting untuk mengakui bahwa masih ada tantangan dan

⁹Fatiha, Keysha Alea Amanah, et al. "ANALISIS MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPS: Analysis increases students' intelligence in social studies learning." *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2.01 Juni (2023): 64-70.

ketidaksetaraan yang signifikan yang ada dalam sistem yang perlu ditangani. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas yang berkontribusi pada ketidaksamaan pendidikan di luar reformasi kebijakan. Misalnya, terlepas dari peningkatan akses ke pendidikan, masih ada daerah pedesaan di Indonesia di mana anak-anak kekurangan sumber daya dasar seperti buku teks dan peralatan sekolah, menghalangi kesempatan belajar mereka. Selain itu, faktor-faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan norma-norma budaya juga dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan kesenjangan pendidikan, membutuhkan pendekatan yang lebih holistik untuk menangani isu-isu kompleks ini. Untuk benar-benar menjembatani kesenjangan pendidikan, sangat penting untuk tidak hanya fokus pada perubahan kebijakan tetapi juga untuk mengatasi penyebab akar ketidaksamaan ini. Ini mungkin melibatkan menerapkan program berbasis komunitas yang menyediakan sumber daya untuk daerah yang kurang melayani dan bekerja dengan pemimpin lokal untuk mempromosikan budaya pendidikan. Dengan mengambil pendekatan multi aspek yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang terlibat, kita dapat mulai menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif untuk semua anak di Indonesia.

Penekanan pada pentingnya pendidikan untuk semua, terlepas dari gender atau status social

Telah menjadi tema sentral dalam ajaran dan tindakan Dewi Sartika. Dia percaya bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka¹⁰. Nilai ini jelas dalam pembentukan sekolah-sekolah yang menyambut siswa dari semua latar belakang kehidupan, memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Sartika juga menempatkan penekanan yang kuat pada memberdayakan wanita melalui pendidikan, percaya bahwa mereka harus memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk mengejar

¹⁰Dewi, Sartika, Deny Guntara, and Josephine Dara. "pelaksanaan pemenuhan hak kesehatan reproduksi narapidana wanita berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan." *prosiding konferensi nasional penelitian dan pengabdian universitas buana perjuangan karawang* 2.1 (2022): 499-519.

impian mereka dan berkontribusi pada masyarakat¹¹. Nilai-nilai kemasyarakatan dan kesetaraan terus menginspirasi pendidik dan aktivis saat ini, mengingatkan kita tentang pentingnya memastikan bahwa pendidikan adalah hak fundamental bagi semua orang. Warisan Sartika hidup melalui kehidupan yang tak terhitung jumlahnya dan dampak positif yang ia miliki pada masyarakat. Komitmennya untuk menciptakan dunia yang lebih adil melalui pendidikan telah membuka jalan bagi generasi mendatang untuk melanjutkan pekerjaannya. Ketika kita merenungkan prinsip-prinsip inklusifitas dan kesetaraan, kita diingatkan tentang kekuatan pendidikan untuk memecahkan hambatan dan memberdayakan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Visi Sartika berfungsi sebagai lampu harapan untuk masa depan yang lebih cerah dan lebih inklusif bagi semua orang¹².

Melalui upaya dan komitmen yang tak terbantahkan, Sartika telah menginspirasi orang lain untuk bergabung dengannya dalam perjuangan untuk akses yang sama ke pendidikan. Hasratnya untuk keadilan sosial dan keyakinan dalam kekuatan transformatif pendidikan terus menginspirasi individu dan organisasi untuk mempromosikan peluang pendidikan untuk semua. Dengan menghormati warisan Sartika dan memajukan visi, kita dapat bekerja menuju dunia di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Sementara itu, kami terus mempertahankan pendidikan sebagai hak fundamental, kami menghormati dedikasi Sartika untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil untuk semua. Misalnya, di negara-negara di mana kemiskinan meluas, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk menghadiri sekolah karena kebutuhan untuk bekerja dan mendukung keluarga mereka. Dalam kasus-kasus ini, mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan memberikan dukungan kepada keluarga yang membutuhkan mungkin sama pentingnya dengan mempromosikan pendidikan sebagai hak fundamental adalah penting untuk mengambil pendekatan holistik ketika menangani isu-isu keadilan sosial, mempertimbangkan sifat saling

¹¹Cahyawati, Putu Nita, Anak Agung Sri Agung Aryastuti, and Pande Ayu Naya Kasih Permatananda. "Penyuluhan dan Pendampingan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Kelompok Arisan Dewi Sartika Denpasar Timur." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 13.1 (2022): 91-96.

¹²Muttaqin, M. Zaenul. "Franceline Anggia, Etheldreda ELT Wongkar, Ichsan Rahmanto." *SERI STUDI KEBUDAYAAN III* (2019): 113.

terkait dari berbagai hambatan sistemik. Sementara pendidikan adalah alat yang kuat untuk memberdayakan, itu bukan obat untuk semua ketidaksetaraan sosial. Dengan mengatasi kesenjangan ekonomi dan memberikan dukungan kepada keluarga yang kurang mampu, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil di mana semua orang memiliki kesempatan untuk berkembang adalah penting untuk mengenali dan menangani sifat beragam masalah keadilan sosial untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna.

1. Mempromosikan pemikiran kritis dan pembelajaran mandiri

Keterampilan sangat penting dalam memberdayakan individu untuk menantang norma-norma sosial dan menciptakan perubahan yang berarti¹³. Penting untuk mengakui bahwa pendidikan saja bukanlah obat untuk semua ketidakadilan sosial, melainkan alat yang dapat digunakan bersama strategi lain untuk membongkar hambatan sistemik dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Dengan mempromosikan budaya berpikir kritis dan belajar mandiri, kita dapat membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membela diri dan orang lain, dan pada akhirnya bekerja menuju dunia yang lebih adil dan inklusif¹⁴. Mendorong individu untuk mempertanyakan *status quo* dan mencari perspektif alternatif dapat membantu mempromosikan empati dan pemahaman, akhirnya mengarah pada masyarakat yang lebih penuh belas kasihan dan toleran. Selain itu, mempromosikan pembelajaran mandiri memungkinkan individu untuk mengambil kepemilikan pendidikan dan pengembangan mereka, yang mengarah pada warga negara yang lebih terlibat dan diberi kuasa. Dengan menekankan pentingnya pemikiran kritis dan pembelajaran independen dalam sistem pendidikan, kita dapat memupuk generasi pembuat perubahan yang dilengkapi untuk menantang ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial yang positif.

¹³Setiadi, Muhamad Teguh, et al. "Pemberdayaan Wirausaha Wanita di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi." *Jurnal Abdimas Peradaban* 4.2 (2023): 1-11.

¹⁴Sodik, Ahmad Japar, Gunawan Santoso, and Wisnu Winata. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2.4 (2023): 395-420.

Orang-orang ini akan dapat berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka, menganalisis informasi dari berbagai sumber, dan membuat keputusan yang tepat. Mereka akan lebih mungkin untuk berdiri melawan diskriminasi, ketidaksetaraan, dan isu-isu sosial lainnya, bekerja menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan memberdayakan individu melalui pendidikan yang menghargai pembelajaran independen dan pemikiran kritis, kita dapat menciptakan efek perubahan positif yang dapat membentuk masa depan untuk generasi mendatang. Sementara itu, pendidikan penting dalam mendorong keterampilan berpikir kritis, hal itu bukan satu-satunya faktor dalam menciptakan dalam perubahan. Faktor-faktor sosial ekonomi, akses ke sumber daya, dan hambatan sistemik juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan individu untuk menantang ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Mempromosikan peran guru sebagai mentor dan fasilitator dalam proses belajar siswa

Sangat penting dalam memberdayakan siswa untuk menjadi pembuat perubahan. Guru yang mempromosikan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk menantang norma-norma masyarakat dan mendukung keadilan sosial¹⁵. Dengan mengenali kekuatan dan perspektif yang unik dari setiap siswa, pendidik dapat menginspirasi mereka untuk berpikir kritis, mempertanyakan otoritas, dan mengambil tindakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan adil. Selain itu, memberikan siswa kesempatan untuk pengalaman belajar praktis, keterlibatan komunitas, dan pemecahan masalah di dunia nyata dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Mendorong dialog terbuka dan debat yang menghormati di kelas juga dapat memberdayakan siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan pendapat mereka tentang isu-isu penting. Ini dapat membantu mereka menjadi warga negara yang lebih aktif dan terlibat yang mampu mengatasi ketidaksetaraan sistemik secara

¹⁵Syamsuardi, ezi mulia, et al. "peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif." *paramurobi: jurnal pendidikan agama islam* 7.1 (2024): 63-77.

efektif dan bekerja menuju masyarakat yang lebih inklusif. Pada akhirnya, dengan mempromosikan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, pendidik dapat memainkan peran penting dalam memberdayakan siswa untuk menjadi katalis untuk perubahan sosial di komunitas mereka dan seterusnya.

Dengan memberikan siswa alat dan keterampilan yang diperluka secara kritis menganalisis dan mengatasi masalah yang kompleks, pendidik dapat menanamkan pada mereka rasa agensi dan tanggung jawab untuk membuat perbedaan di dunia di sekitar mereka. Ketika siswa merasa diberi wewenang untuk mengambil tindakan dan mendukung perubahan positif, mereka lebih cenderung menjadi pemimpin dalam komunitas mereka dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Melalui pendidikan yang menekankan kolaborasi, empati, dan keadilan sosial, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan tekad untuk bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan harmonis untuk semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks¹⁶. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pemikiran Dewi Sartika tentang pendidikan perempuan dan menganalisis relevansinya dalam pendidikan modern. Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan dokumen resmi yang membahas tentang Dewi Sartika, pendidikan perempuan, dan pendidikan modern. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yang meliputi identifikasi, kategorisasi, klasifikasi, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kesetaraan gender dan inklusi dalam lembaga Pendidikan

Sangat penting untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih adil dan beragam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pemberdayaan dan *inklusivitas* Dewi Sartika ke dalam pendidikan modern, sekolah dapat menciptakan suasana

¹⁶Ali, Imran Hasyim. "Penelitian komunikasi pendekatan kualitatif berbasis teks." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 19.1 (2015): 129-139.

yang lebih mendukung dan inklusif bagi semua siswa¹⁷. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka dan termotivasi untuk mengambil tindakan menuju menciptakan masyarakat yang lebih adil. Selain itu, dengan mempromosikan kesetaraan gender dan inklusi dalam pendidikan, sekolah dapat membantu memecahkan hambatan dan menciptakan lapangan bermain yang lebih setara bagi semua siswa. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya keragaman dan inklusi, sekolah dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang penuh belas kasihan dan empati yang menghargai perspektif dan pengalaman orang lain. Ini tidak hanya meningkatkan pertumbuhan akademis mereka tetapi juga membantu mereka menjadi warga global yang lebih baik yang berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif di dunia. Pada dasarnya, dengan merangkul prinsip Pemberdayaan dan inklusi Dewi Sartika, lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis untuk generasi mendatang.

Dengan menawarkan budaya pemahaman dan rasa hormat, sekolah dapat memberdayakan siswa untuk menantang *stereotip* dan mendukung keadilan sosial. Melalui inisiatif seperti klub multikultural, lokakarya keragaman, dan kurikulum inklusif, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan ramah di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, sekolah dapat membekali siswa dengan alat-alat yang mereka butuhkan untuk menavigasi dunia yang beragam dan saling berhubungan dengan keyakinan dan belas kasihan. Pada akhirnya, dengan merangkul keragaman dan inklusi, sekolah dapat membantu menumbuhkan generasi pemimpin yang berdedikasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil untuk semua.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan suara ke dalam kurikulum dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah di dunia nyata, sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan dan

¹⁷Syakur, Ikmal Abdallah, et al. "Perjuangan Dewi Sartika dalam pendidikan di Kabupaten Bandung tahun 1904-1947." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* 2.1 (2024): 1-11.

pengetahuan yang diperlukan untuk menantang ketidaksetaraan dan membela keadilan sosial. Selain itu, mendorong budaya empati, pemahaman, dan kolaborasi di antara siswa dapat membantu memecahkan hambatan dan mempromosikan rasa persatuan dan solidaritas di hadapan ketidakadilan¹⁸. Melalui upaya ini, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif untuk generasi mendatang. Dengan menanamkan nilai-nilai empati dan kerjasama pada siswa mereka, sekolah dapat memupuk generasi individu yang tidak hanya menyadari ketidakadilan sosial tetapi juga aktif bekerja untuk memerangi mereka. Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif tentang isu-isu masyarakat yang kompleks dapat memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Pada akhirnya, dengan memprioritaskan pendidikan keadilan sosial, sekolah dapat berkontribusi untuk membangun dunia yang lebih penuh belas kasihan dan adil untuk semua.

Dengan mempromosikan budaya rasa hormat dan pemahaman, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan menunjang bagi semua siswa untuk berkembang. Misalnya, sekolah dapat menerapkan kurikulum yang mencakup pelajaran tentang berbagai budaya, sejarah, dan isu-isu sosial. Siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek layanan masyarakat, dan perayaan budaya untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang keadilan sosial. Dampaknya, siswa dapat menjadi lebih empati, berpikiran terbuka, dan peserta aktif dalam menciptakan perubahan positif di sekolah mereka dan seterusnya.

Peluang pengembangan profesional bagi guru untuk mengadopsi prinsip-prinsip pedagogis Dewi Sartika

Mengintegrasikan pendidikan keadilan sosial ke dalam kurikulum mungkin diperlukan secara efektif untuk menerapkan perubahan¹⁹. Dengan menyediakan alat

¹⁸Titin Sunaryati¹, Tazkia Aisha Laelly², Utari Febriyanti³, Noviyanti⁴, Firda Apriliani⁵. Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Aktif, and Partisipatif Pada. "Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.23 (2023): 865-875.

¹⁹ Ibrahim, Ibrahim, et al. "Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1.4 (2023): 23-37.

dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengajar tentang isu-isu keadilan sosial dengan cara yang bermakna dan berpengaruh, sekolah dapat memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang menyeluruh yang mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia yang semakin beragam dan saling berhubungan. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi masyarakat dan para ahli di bidang keadilan sosial dapat membantu sekolah menciptakan pendekatan yang komprehensif dan responsif secara budaya untuk mengajar topik-topik penting ini. Dengan bekerja sama antara pendidik, siswa, dan anggota komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil untuk semua. Upaya kolaboratif ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati, saat mereka belajar tentang perspektif dan pengalaman yang berbeda. Dengan terlibat dengan masalah dunia nyata dan bekerja menuju solusi, siswa dapat menjadi warga negara yang aktif dan terlibat yang siap untuk mendorong perubahan positif di komunitas mereka. Pada akhirnya, dengan memasukkan pendidikan keadilan sosial ke dalam kurikulum dan mendorong kolaborasi dengan masyarakat, sekolah dapat memberdayakan siswa untuk membuat perbedaan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan adil untuk semua.

Siswa yang menjunjung pendidikan keadilan sosial lebih cenderung menjadi pendukung kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan mereka sendiri dan di dunia di sekitar mereka. Jenis pendidikan ini mendorong siswa untuk menantang *status quo* dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam. Misalnya, siswa yang menerima pendidikan keadilan sosial dapat mengatur penggalangan dana di seluruh sekolah untuk mendukung komunitas yang termarginalisasi atau berpartisipasi dalam protes lokal untuk mendukung perubahan kebijakan. Dengan mengambil tindakan dalam komunitas mereka sendiri, siswa ini dapat menerapkan prinsip-prinsip pendidikan keadilan sosial dalam situasi dunia nyata dan membuat dampak nyata pada dunia di sekitar mereka.

Identifikasi hambatan potensial dalam menerapkan nilai-nilai Dewi Sartika dalam pendidikan modern

Salah satu tantangan utama adalah ketahanan terhadap perubahan di dalam lembaga pendidikan, serta kurangnya sumber daya dan dukungan untuk menerapkan metode pengajaran baru²⁰. Selain itu, menavigasi kompleksitas interseksualitas dan menangani berbagai kebutuhan siswa dari latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Terlepas dari tantangan ini, ada banyak peluang untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan dalam pendidikan keadilan sosial. Dengan mendorong kolaborasi antara pendidik, siswa, orang tua, dan anggota komunitas, sekolah dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik untuk mengatasi ketidaksetaraan sistemik dan mempromosikan perubahan sosial. Selain itu, memanfaatkan teknologi dan platform digital dapat meningkatkan jangkauan dan dampak dari inisiatif pendidikan keadilan sosial, memungkinkan keterlibatan dan partisipasi yang lebih besar dari audiens yang lebih luas. Pada akhirnya, dengan mengakui dan menangani tantangan dan peluang ini, pendidik dapat bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan adil untuk semua. Melalui forum online interaktif dan ruang kelas virtual, siswa dapat terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang mempromosikan pemahaman dan empati terhadap komunitas yang termarginalisasi.

Mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu sosial dan pentingnya membela kesetaraan. Dengan mengintegrasikan teknologi dan kolaborasi ke dalam pendidikan keadilan sosial, sekolah dapat memberdayakan siswa untuk menjadi agen aktif perubahan di komunitas mereka dan seterusnya. Pada akhirnya, dengan merangkul pendekatan inovatif ini, pendidik dapat memupuk generasi individu yang sadar secara sosial yang berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang.

²⁰Nurnaningsih, A., Rezki Akbar Norrahman, and Teguh Setiawan Wibowo. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2 (2023): 221-235.

Mengeksplorasi peluang kolaborasi dan kemitraan untuk mempromosikan nilai-nilai Dewi Sartika

Misi dalam komunitas juga sangat penting, yakni kerja sama antara organisasi lokal, bisnis, dan lembaga pendidikan lainnya, sekolah dapat menciptakan pengalaman yang lebih beragam dan memperkaya bagi siswa²¹. Ini tidak hanya mengekspos siswa ke perspektif dan ide yang berbeda, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, kolaborasi dengan mitra eksternal dapat memberikan siswa dengan kesempatan belajar di dunia nyata yang meningkatkan pengetahuan akademis mereka dan mempersiapkan mereka untuk kesuksesan di masa depan. Dengan secara aktif mencari dan merangkul kemitraan, sekolah dapat lebih mendukung misi mereka untuk memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang siap untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Melalui kemitraan dengan bisnis, nirlaba, dan organisasi masyarakat, sekolah dapat menawarkan magang, kesempatan pekerjaan bayangan, dan program mentoring yang memberi siswa rasa dunia profesional.

Pengalaman praktis ini dapat membantu siswa mengeksplorasi jalur karir potensial, membangun jaringan mereka, dan mendapatkan wawasan berharga tentang keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berhasil di bidang pilihan mereka. Dengan mempromosikan kemitraan ini, sekolah dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran akademik dan aplikasi dunia nyata, memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam ekonomi global yang selalu berubah. Pada gilirannya, siswa lebih siap untuk membuat keputusan yang tepat tentang masa depan mereka dan mengejar gairah mereka dengan keyakinan dan tujuan.

Diskusi tentang dampak jangka panjang mengintegrasikan nilai-nilai Dewi Sartika dalam pendidikan modern

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memasukkan nilai-nilai Dewi Sartika dalam pendidikan perempuan di Indonesia ke dalam praktik

²¹Wahyudin, Achmad, and Anis Zohriah. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan." *Journal on Education* 6.1 (2023): 3822-3835.

pendidikan modern²². Dengan menekankan pentingnya akses yang sama ke pendidikan dan peluang bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Nilai-nilai Dewi Sartika dari ketekunan, dedikasi, dan pemberian kekuatan dapat menginspirasi siswa untuk mengatasi tantangan dan berjuang untuk sukses. Dengan menanamkan nilai-nilai ini pada siswa, lembaga dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan inklusif yang memungkinkan semua siswa untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Melalui mempromosikan budaya inklusivitas dan keragaman, lembaga pendidikan dapat memupuk rasa milik di antara siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Ini dapat menyebabkan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan kolaboratif di mana siswa merasa diberi kuasa untuk unggul dan mencapai tujuan mereka. Dengan merangkul nilai-nilai dan prinsip-prinsip Dewi Sartika, lembaga-lembaga dapat memupuk generasi individu yang bertekad serta dilengkapi dengan membuat dampak positif pada masyarakat. Pada akhirnya, dengan mempromosikan nilai-nilai ini pada siswa, lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan adil untuk semua. Misalnya, universitas yang secara aktif mempromosikan inklusivitas dan merayakan keragaman dalam tubuh siswa dapat menciptakan komunitas di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dapat mengakibatkan siswa berkolaborasi pada proyek, berbagi sumber daya, dan mendukung upaya akademik satu sama lain, akhirnya mengarah pada pengalaman pendidikan yang lebih kaya dan sukses bagi semua orang.

KESIMPULAN

Pemikiran Dewi Sartika tentang pendidikan perempuan masih relevan hingga saat ini dan dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Nilai-nilai pemikirannya, seperti pendidikan sebagai hak asasi manusia, pendidikan untuk membangun karakter, dan pendidikan untuk membangun bangsa, dapat menjadi

²²Dewi, Sartika. "Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." *Jurnal Sehat Masada* 14.2 (2020): 121-134.

panduan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi semua orang.

Pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan dan keadilan dalam praktek pendidikan. Secara keseluruhan, warisan Dewi Sartika berfungsi sebagai pengingat kuat tentang kebutuhan untuk upaya berkelanjutan untuk mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan. Dengan terus memprioritaskan nilai-nilai ini, kita dapat bekerja untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan adil untuk semua. Dengan mengenali dan mengatasi ketidaksetaraan sistemik yang masih ada dalam sistem pendidikan kita, kita dapat berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Komitmen Dewi Sartika untuk memberikan pendidikan bagi semua orang berfungsi sebagai inspirasi abadi bagi kita untuk terus mendorong kemajuan dan kesetaraan di sekolah kita. Mari kita menghormati warisannya dengan berkomitmen untuk mempertahankan nilai-nilainya dan memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau keadaan, memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Bersama-sama, kita bisa membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Praktek dan kebijakan. Dengan mengikuti contohnya dan mempertahankan pendidikan yang inklusif dan adil, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkembang bagi semua orang. Tergantung pada kami untuk meneruskan visi Dewi Sartika dan bekerja menuju dunia di mana setiap anak memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk berkembang. Mari kita bersatu dan membuat perbedaan dalam kehidupan siswa kita, menghormati warisan Dewi Sartika dan memastikan masa depan yang lebih cerah bagi semua orang. Bersama-sama, kita dapat membuat dampak nyata pada masa depan pendidikan dan kehidupan anak-anak yang tak terhitung jumlahnya. Dengan merangkul nilai-nilai dedikasi, inklusivitas, dan kesetaraan Dewi Sartika, kita dapat membuka jalan untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Mari kita bersatu dalam komitmen kita untuk memberikan setiap anak dengan alat dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk berhasil, dan mari kita berusaha untuk membuat visi Dewi Sartika menjadi kenyataan di sekolah dan komunitas kita. Bergabunglah dengan kami dalam misi

penting ini dan marilah kita bekerja sama untuk membangun dunia yang lebih baik bagi semua orang. Termasuk mengeksplorasi cara untuk mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam pengembangan kurikulum, program pelatihan guru, dan kebijakan sekolah.

Selain itu, melakukan studi tentang dampak prinsip-prinsipnya pada prestasi dan kesejahteraan siswa dapat membantu menginformasikan praktik pendidikan masa depan. Bekerja sama dengan komunitas dan organisasi lokal untuk memperluas akses ke pendidikan berkualitas bagi semua anak, terutama mereka dari latar belakang termarginalisasi, juga sangat penting dalam mempertahankan warisan Dewi Sartika. Dengan terus mencari solusi inovatif dan kemitraan, kami dapat memastikan bahwa visi pendidikan inklusif dan adil terus membentuk masa depan pembelajaran untuk generasi mendatang. Selain itu, mempromosikan pengembangan profesional dan pelatihan guru sesuai dengan nilai-nilai Dewi Sartika juga dapat berkontribusi pada keberlanjutan warisannya. Dengan berinvestasi dalam pendidik dan menyediakan mereka dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan, kami dapat memastikan bahwa prinsip-prinsipnya diterapkan secara efektif di kelas. Pada akhirnya, dengan menghormati komitmen Dewi Sartika terhadap pendidikan dan keadilan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan makmur bagi semua orang. Sementara menghormati nilai-nilai Dewi Sartika adalah penting, juga penting untuk mengakui bahwa pendidikan adalah bidang yang terus berkembang yang mungkin membutuhkan pendekatan dan perspektif baru. Bergantung hanya pada visi satu individu dapat membatasi inovasi dan menghalangi kemajuan dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Syahrul, "Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad XIX." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 1.2 (2017).
- Ali, Imran Hasyim. "Penelitian komunikasi pendekatan kualitatif berbasis teks." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 19.1 (2015).
- Cahyawati, Putu Nita, Anak Agung Sri Agung Aryastuti, and Pande Ayu Naya Kasih Permatananda. "Penyuluhan dan Pendampingan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Kelompok Arisan Dewi Sartika Denpasar Timur." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 13.1 (2022).

- Dewi, Sartika. "Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." *Jurnal Sehat Masada* 14.2 (2020).
- Dewi, Sartika, Deny Guntara, and Josephine Dara. "pelaksanaan pemenuhan hak kesehatan reproduksi narapidana wanita berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan." *prosiding konferensi nasional penelitian dan pengabdian universitas buana perjuangan karawang* 2.1 (2022).
- Djojonegoro, Wardiman. "CATATAN PEMIKIRAN Mengenang 100 tahun Prof. Dr (HC). Ir. Roosseno Soerjohadikoesoemo." *Roosseno Jembatan Dan Menjembatani* (2008).
- Fatiha, Keysha Alea Amanah, et al. "ANALISIS MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPS: Analysis increases students' intelligence in social studies learning." *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2.01 Juni (2023).
- Ibrahim, Ibrahim, et al. "Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1.4 (2023).
- Maulid, Pijar. "Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)." *Jurnal Riset Agama* 2.2 (2022).
- Muttaqin, M. Zaenul. "Franceline Anggia, Etheldreda ELT Wongkar, Ichsan Rahmanto." *SERI STUDI KEBUDAYAAN III* (2019).
- Nurnaningsih, A., Rezki Akbar Norrahman, and Teguh Setiawan Wibowo. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2 (2023).
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia, Nur Ihsan Affandi, and Fahmi Suryo Suryo. "Pendidikan Islam bagi ibu rumah tangga perspektif Dewi Sartika." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12.2 (2022).
- Setiadi, Muhamad Teguh, et al. "Pemberdayaan Wirausaha Wanita di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi." *Jurnal Abdimas Peradaban* 4.2 (2023).
- Sinaga, Rizky Awaliyah, and Mahariah Mahariah. "Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.4 (2023).
- Sodik, Ahmad Japar, Gunawan Santoso, and Wisnu Winata. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2.4 (2023).

- Sri, Wahyu, and Kuswandi. "Examining Dewi Sartika's educational concept: Exploring the meaning behind her struggle and inspiration for contemporary education Dedi. *Journal of Research in Instructional 3 No. 2*, 2023, jurnal.unipa.ac.id/index.php/jri/article/view/306.
- Sulistiani, Y. & Lutfatulatifah, L. Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2) (2020).
- Syamsuardi, ezi mulia, et al. "peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif." *paramurobi: jurnal pendidikan agama islam 7.1* (2024).
- Syakur, Ikmal Abdallah, et al. "Perjuangan Dewi Sartika dalam pendidikan di Kabupaten Bandung tahun 1904-1947." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA 2.1* (2024).
- Syarifah, Claudia. "Pancasila dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Jalan Menuju Masyarakat Kosmopolitan." *Indonesian Perspective 4.1* (2019).
- Titin Sunaryati¹, Tazkia Aisha Laelly², Utari Febriyanti³, Noviyanti⁴, Firda Apriliani⁵. Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Aktif, and Partisipatif Pada. "Siswa Sekolah Dasar " *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9.23* (2023).
- Wahyudin, Achmad, and Anis Zohriah. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan." *Journal on Education 6.1* (2023).